



Dimensi Kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*) Anak Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Muhammad Alim Kahfi✉

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Indonesia
DOI: 10.35473/ijec.v2i2.569

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24/7/2020

Disetujui: 30/7/2020

Dipublikasikan: 31/7/2020

Kata Kunci:

kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ); kurikulum 2013; PAUD; pendekatan saintifik; penilaian autentik

Keywords:

Adversity Quotient Intelligent (AQ); curriculum of 2013; scientific approach; authentic assessment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*) pada anak usia dini yang didasarkan pada kajian isi kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pentingnya penelitian ini dikarenakan masih sering ditemukan pola asuh, pendidikan oleh orang tua dan sekolah terhadap anak-anak dilaksanakan dengan cara memanjakannya. Mereka tidak sadar bahwa pola asuh dan pendidikan dengan memanjakan anak (*spoiling*) adalah merusak dan membuat anak tidak berdaya. Akibatnya masih banyak anak kita yang sudah dewasa ketika dihadapkan pada masalah yang sangat sederhana mereka tidak mampu mengatasinya dan masih meminta bantuan orang lain terutama pada kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama* Ditemukan spirit dalam muatan kurikulum 2013 PAUD yang dapat meningkatkan kecerdasan AQ anak usia dini dalam kategori *climber* (pendaki), hal tersebut dapat dilihat pada: struktur kurikulum 2013 PAUD, sistem pembelajaran kurikulum 2013 PAUD dengan pendekatan saintifik dan penilaian kurikulum 2013 PAUD dengan model penilaian autentik. Kurikulum 2013 PAUD berbasis kecerdasan AQ memberikan dorongan dan peningkatan siswa lebih mandiri dan terbiasa menyelesaikan masalah. Adapun kemampuan dan kompetensi siswa yang dapat dikembangkan diantaranya adalah: (1) kemandirian anak, (2) kepercayaan diri, (3) rasa ingin tahu, (4) berdaya tahan tinggi, (5) motivasi meraih cita-cita yang tinggi, (6) semangat berkarya, (7) kondisi ceria dan penuh kegembiraan, (8) kesehatan emosional, dan (9) memiliki tekad yang kuat.

Abstract

This study aims to develop Adversity Quotient intelligence in early childhood which is based on a review of the contents of the 2013 Early Childhood Education curriculum. The importance of this research is because it is still often found parenting, education by parents and schools for children carried out by spoiling it. They forget that parenting and education by spoiling children is destructive and makes children helpless. As a result, there are still many of our children who are adults when faced with a very simple problem they are unable to overcome and are still asking for help from others, especially their parents. The results of this study indicate that: First Found spirit in the 2013 PAUD curriculum content that can improve the intelligence of early childhood AQ in the category of climber, it can be seen in: 2013 PAUD curriculum structure, 2013 PAUD curriculum learning system with a scientific approach and assessment 2013 PAUD curriculum with authentic assessment models. The 2013 intelligence curriculum based on AQ intelligence provides encouragement and improvement for students to be more independent and accustomed to solving problems. The abilities and competencies of students that can be developed include: (1) children's independence, (2) self-confidence, (3) curiosity, (4) high endurance, (5) motivation to achieve high ideals, (6) enthusiasm for work, (7) cheerful and happy conditions, (8) emotional health, and (9) strong determination.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2020 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author: Muhammad Alim Kahfi
Address: Institut Islam Bakti Negara Tegal
Email: elkahfi.13@gmail.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657x

PENDAHULUAN

Menuju generasi Indonesia emas tahun 2045 dan adanya bonus demografi yang sudah terjadi pada beberapa wilayah, perlu diimbangi pula dengan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya penyiapan SDM tersebut adalah melalui pendidikan sejak dini. Mengingat bonus demografi ini diisi oleh anak-anak yang saat ini sedang mengenyam pendidikan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, maka diperlukan kurikulum PAUD yang lebih mapan dan berkualitas dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum menurut UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, Bab I: 19) adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selain pengertian tersebut, kurikulum juga merupakan ruh dari pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam menentukan arah kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, dan kemajuan suatu pendidikan dapat dikaji melalui kurikulumnya.

Masih sering ditemukan pola asuh, pendidikan oleh orang tua dan sekolah terhadap anak-anak dilaksanakan dengan cara memanjakannya. Mereka tidak sadar bahwa pola asuh dan pendidikan dengan memanjakan anak (*spoiling*) akan merusak atau membuat anak tidak berdaya, bahkan *Martin Seligman* menyebutnya sebagai proses ketidakberdayaan atau pembodohan yang dipelajari. Akibatnya masih banyak anak kita yang sudah dewasa ketika dihadapkan pada masalah yang sangat sederhana mereka tidak mampu menyelesaikannya dan masih meminta bantuan orang lain terutama pada kedua orangtuanya.

Salah satu dari sekian banyak fakta kasus yang terjadi di Indonesia adalah kejadian yang menimpa Vinsensius Billy (Mahasiswa FEUI yang ditemukan gantung diri di kamar kosnya karena depresi nilainya anjlok), kejadian ini terjadi pada 31 Mei tahun 2016. Mahasiswa semester VIII itu nekat mengakhiri hidupnya karena tidak kuat memikul beban perkuliahan, sebab nilainya anjlok (Tempo, 2016).

Kejadian ini merupakan kasus yang menarik dalam dunia pendidikan, karena seorang mahasiswa yang *notabene* mampu berfikir rasional dan kritis justru mengambil jalan pintas mengakhiri hidup karena tidak mampu keluar dari masalah yang dihadapinya. Bukan semata-mata kasus bunuh dirinya yang

menarik untuk dikaji dalam dunia pendidikan, melainkan pola berfikir dan bertindak seseorang ketika menghadapi permasalahan sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus dipelajari dan dikembangkan.

Dalam perkembangannya banyak ahli dalam bidang pendidikan yang melahirkan sebuah temuan baru kemudian diyakini dan diikuti oleh banyak orang menjadi sebuah wacana yang besar. Salah satunya adalah dahulu hampir setiap orang memiliki kesimpulan bahwa salah satu indikator atau ukuran seorang anak bisa dikatakan cerdas apabila ia unggul dalam sisi kognitif atau intelektualnya dengan istilah kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*).

Paradigma tersebut berubah dengan munculnya teori ragam kecerdasan yang lain, contoh nyata ketika wacana EQ (*Emotional Quotient*) muncul, banyak orang yang mendapat angin segar bahwa cerdas secara matematis (intelektual) saja sangat tidak cukup, akan tetapi butuh kematangan dan stabilitas emosi yang optimal.

Terlebih lagi ketika seorang doktor dari *Harvard University* Howard Gardner mewacanakan temuan baru bernama *Multiple Intelligences* (MI) atau lebih dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda. Hadirnya wacana kecerdasan ganda tersebut mampu membuka tabir kekakuan pandangan terhadap indikator kecerdasan.

Selain IQ, EQ, SQ dan MI hadir pula sebuah kecerdasan sebagai penentu keberhasilan yang dikenal dengan *Adversity Quotient* atau disingkat AQ. *Adversity Quotient* merupakan suatu teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Bagaimana seseorang mampu menghadapi hambatan dalam hidupnya dan bisa keluar dari persoalan yang dihadapinya dibutuhkan kecerdasan AQ.

Adversity Quotient dikembangkan oleh seorang konsultan bisnis yang dikenal secara internasional bernama Paul G. Stoltz, PhD. Stoltz menjamin bahwa dengan AQ, kita akan lebih produktif, kreatif dan kompetitif walaupun kita berada ditengah lingkungan yang terus bergejolak.

AQ menggabungkan riset psikologi kognitif, psikoneurominologi dan neurofisiologi dalam membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana cara manusia dalam mendekati kesulitan. AQ adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Karya tentang teori AQ ini disusun berdasarkan hasil riset penting lusinan ilmuwan kelas atas dan lebih dari 500 kajian di seluruh dunia (Stoltz, 2005: 8).

Pada awalnya memang teori AQ ini digunakan dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bidang bisnis yang

mendasarkan pada kinerja seseorang dalam memimpin maupun bekerja dalam suatu perusahaan. Bahkan sampai saat ini tidak jarang pula beberapa perusahaan menggunakan tes pengukuran AQ dalam melakukan proses rekrutan penerimaan anggota atau pegawai dalam suatu perusahaan. Dengan memiliki kecerdasan AQ yang tinggi, diharapkan seseorang mampu bekerja secara profesional dan mampu mengimbangi tuntutan-tuntutan klien mereka yang terus meningkat.

Maka tidak ada salahnya jika teori AQ ini dikembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan melalui berbagai penelitian yang komprehensif. Mengingat tuntutan perubahan zaman yang semakin cepat dan meningkat, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. Salah satu upaya menyiapkan SDM yang mumpuni tersebut adalah melalui proses pendidikan. Sedangkan ruh dari proses pendidikan itu sendiri adalah “Kurikulum”.

Sebagai upaya menyiapkan SDM dan generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman melalui proses pendidikan, maka kurikulum pendidikan harus di desain mampu meningkatkan kecerdasan AQ. Pola asuh dan pendidikan yang memanjakan anak (*spoiling*) harus mulai dihilangkan dalam dunia pendidikan baik melalui jalur formal, nonformal maupun informal (pendidikan

keluarga). Upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) harus dimulai sejak dini, melalui proses pendidikan jenjang PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa. Hal ini dikarenakan karena anak-anak adalah generasi penerus keluarga sekaligus penerus bangsa (Surtarman & Asih, 2016: 13).

Ahmad Susanto dalam bukunya menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80%, sehingga perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut (Susanto, 2012: 22).

Dalam kajian ini penulis melakukan pengembangan teori kecerdasan Adversity Quotient beserta dimensinya dalam proses pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penulis juga melakukan kajian terhadap kurikulum 2013 PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

PEMBAHASAN

Dalam mengkaji dimensi Kecerdasan AQ (Adversity Quotient) pada Kurikulum 2013 PAUD serta bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 PAUD berbasis Kecerdasan AQ, maka terlebih dahulu perlu mengkaji beberapa teori yang berkaitan berta pembahasannya.

Konsep Kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*)

Definisi tentang apa itu kecerdasan terus berkembang, seiring berkembangnya kajian dan penelitian dalam bidang kehidupan manusia. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kecerdasan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Danah Zohar dan lan Marshall misalnya dalam buku "SQ: Kecerdasan Spiritual" (Zohar, 2007: 3-4), memberikan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan ini sering diukur dengan menggunakan tes-tes IQ.

EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

Adapun SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan

memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* (Ginanjar, 2005: 17), menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat "memuaskan" bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.

Saifudin Azwar mendefinisikan dengan mendasarkan pada pendapat Alfred Binet dan Theodora Simon (Azwar, 1996: 5-6), bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.

Berbeda dengan definisi kecerdasan di atas, Agus Efendi dengan mendasarkan pada pendapat Jean Piaget bahwa "*Intelligences is what you use when you don't know what to do*" (Efendi, 2005: 83). Artinya bahwa kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan sesuatu dalam rangka

menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi di saat dia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Definisi tersebut senada dengan Howard Gardner yang mendefinisikan kecerdasan sebagai “*the ability to solve problems, or to fashion products, that are valued in one or more cultural or community settings,*” Dengan demikian, menurut Gardner suatu kemampuan disebut kecerdasan atau inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran atau keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.

Kecerdasan *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Bagaimana seseorang mampu menghadapi hambatan dalam hidupnya dan bisa keluar dari persoalan yang dihadapinya dibutuhkan kecerdasan AQ. *Adversity Quotient* dikembangkan oleh seorang konsultan bisnis yang dikenal secara internasional bernama Paul G. Stoltz, PhD. Stoltz menjamin bahwa dengan AQ, kita akan lebih produktif, kreatif dan kompetitif walaupun kita berada ditengah lingkungan yang terus bergolak.

AQ menggabungkan riset psikologi kognitif, psikoneurominologi dan

neurofisiologi dalam membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana cara manusia dalam mendekati kesulitan. Menurut Paul G. Stoltz, AQ adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Karya tentang teori AQ ini disusun berdasarkan hasil riset penting lusinan ilmuwan kelas atas dan lebih dari 500 kajian di seluruh dunia (Stoltz: 8).

Stoltz mengungkapkan bahwa teori ini hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun, merupakan terobosan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Dimana suksesnya pekerjaan dan hidup anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) anda, karena beberapa hal:

1. AQ memberi tahu anda seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.
2. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Ada 3 bentuk dalam memahami kecerdasan AQ yang diungkapkan oleh Stoltz, yaitu:

1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon anda terhadap kesulitan. Selama ini pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah anda miliki. Sekarang, untuk pertama kalinya pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami dan diubah.
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon anda terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional anda secara keseluruhan.

Ukuran Kecerdasan *Adversity Quotient*

Dalam mengukur kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) dapat dilihat dari 3 kategori (jenis) manusia (Stoltz: 18-20), yaitu:

1. Mereka yang berhenti (*Quitters*)

Dalam kehidupan kita, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan

berhenti. Mereka ini disebut *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian dan menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki. Dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

2. Mereka yang berkemah (*Campers*)

Kelompok individu yang kedua adalah *Campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata "Sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki)". Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rat dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk disitu.

Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat dimana mereka kemudian berhenti.

Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan perjalanannya. Namun demikian, meskipun *Campers* telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.

3. Para pendaki (*Climbers*)

Climber atau si pendaki adalah sebutan saya untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Kerangka Dasar Pembentuk *Adversity Quotient*

Sebagai sebuah kajian akademik, teori kecerdasan AQ terbentuk melalui kerangka

dasar pembentuknya (Yoga, 2016: 37-44), yaitu:

1. Psikologi Kognitif

Kerangka yang pertama ini terkait dengan kemampuan manusia dalam mengatasi/mengendalikan hidup. Kerangka ini juga berbicara tentang segala sesuatu yang akan membentuk seorang menjadi pribadi positif dengan indikator-indikator: motivasi, efektivitas, daya juang, kinerja, vitalitas dan produktivitas.

Ketidakterdayaan yang yang dipelajari adalah faktor utama penghambat keberhasilan. Artinya, ketika kita tersugesti oleh salah satu kelemahan/ketidakterdayaan yang terdapat dalam diri kita, dengan sendirinya energi dan kekuatan mental kita akan berguguran. Atau ketika kita menganggap bahwa salah satu kelemahan/kekurangan yang terdapat dalam diri kita adalah sebuah masalah besar, kita akan mudah berhadapan dengan kondisi stagnan, kontraproduktif dan sulit untuk mendapatkan solusi. Sebaliknya ketika meyakini tentang sesuatu kelebihan atau kelebihan yang terdapat dalam diri kita, yang timbul adalah sikap optimisme dan cara pandang yang positif.

2. Neurofisiologi

Teori ini berbicara tentang kebiasaan. Teori ini juga berbicara tentang hubungan antara belajar dan kebiasaan. Artinya, berawal dari belajar lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang otomatis. Berawal dari pola yang ringan, lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang mendarah daging atau mengarakter.

Terkait dengan keberhasilan, *neurofisiologi* merupakan sebuah komponen yang bisa membentuk seseorang menjadi lebih baik hanya dengan kebiasaan-kebiasaan positif. Secara tidak langsung, kebiasaan-kebiasaan positif itu mewujudkan menjadi sebuah kepribadian yang khas. Sementara itu, sangat tidak mudah mencapai sebuah keberhasilan, tetapi dengan adanya kebiasaan baik, menjadikan seseorang lebih siap dalam setiap pendakian kehidupan. Berikut contoh-contoh kebiasaan baik yang tidak banyak disadari bahwa hal ini merupakan modal yang luar biasa berharga:

- 1) Terbiasa tepat waktu
- 2) Terbiasa menyimpan barang tepat pada tempatnya
- 3) Terbiasa mengembalikan pinjaman
- 4) Terbiasa menuntaskan pekerjaan
- 5) Terbias mencari jalan keluar
- 6) Terbiasa menghadapi masalah
- 7) Terbiasa menjalankan tugas

8) Terbiasa berbesar hati

9) Terbiasa percaya diri

10) Terbiasa menghargai

11) Terbiasa serba memperhitungkan

3. Psikoneuroimunologi

Teori ini menjelaskan tentang hubungan antara pola pikir dan kesehatan tubuh. Adalah salah kaprah jika kita sebagai manusia menganggap bahwa pikiran dan tubuh adalah sebuah entitas yang terpisah-pisah. Misalnya kita menganggap bahwa tubuh kita hanyalah kerangka atau benda yang bertugas membawa dan melindungi otak. Karena pada dasarnya pikiran dan tubuh adalah salah satu kesatuan yang bisa menjadi sebuah kekuatan besar.

Ada beberapa serangkain hasil penelitian yang membuktikan bahwa aktivitas menuliskan perasaan-perasaan akan membawa pengaruh positif dan berlangsung lama terhadap sistem kekebalan tubuh. Bahkan hasil penelitian membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki buku harian akan memiliki peningkatan fungsi kekebalan tubuh secara nyata dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki buku harian.

Sehingga betapa eratnya hubungan antara pikiran dan kesehatan tubuh, betapa eratnya hubungan antara respon positif

dan kekebalan tubuh dan betapa eratnya hubungan antar kesehatan mental dan kekuatan fisik. Hubungan-hubungan itulah yang kemudian membentuk jiwa adversitas pada seseorang. Dalam perkembangan kemampuan pada ranah inilah yang akan membentuk buah hati kita menjadi orang yang survive, tangguh, serta mampu mengendalikan emosi dengan baik dan cerdas mengolah masalah.

Beberapa perilaku yang tergolong ranah perasaan diantaranya adalah: (1) mengambil resiko, (2) merasakan tantangan, (3) rasa ingin tahu, (4) imajinasi/firasat, (5) berpikir lancar, (6) berpikir luwes (fleksibel), (7) berpikir orisinal, (8) berpikir terperinci (elaborasi).

Konsep Dasar Kurikulum

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Sedangkan konsep kurikulum itu sendiri menurut pandangan lama adalah merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar (Sukmadinata, 2010:

4). Artinya bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan dan pengajaran.

Di Indonesia istilah kurikulum menjadi populer sejak tahun 1950-an yang diperkenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelumnya kita lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Hakikatnya kurikulum sama dengan rencana pembelajaran dan yang membedakan hanyalah cara pandangnya. Berbeda menurut pandangan Dr. Oemar Hamalik, dengan mengatakan bahwa kurikulum terdiri dari tiga poin penting, yaitu mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar (Hamalik, 2012: 16).

Pengertian Kurikulum

Secara *etimologis*, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian

diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu (Arifin, 2013: 2).

Oleh karena itu secara *terminologis* istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Pengertian tersebut tergolong pengertian kurikulum tradisonal. Sedangkan pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin: 2).

Implikasi dari pengertian kurikulum modern ini dapat kita lihat antara lain: *Pertama*, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. *Kedua*, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. *Ketiga*, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi, pendekatan dan berbagai sumber belajar yang bervariasi. *Keempat*, tujuan akhir

kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan pengertian kurikulum dalam perspektif yuridis-formal, yaitu menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Sisdiknas, Bab 1: 19). Pengertian kurikulum ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan maupun dimensi hasil.

Dari beberapa pengertian diatas kita bisa mengambil kesimpulan mengenai pengertian kurikulum yang lebih luas, yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar seta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen Kurikulum

Nana Syaodih Sukmadinata menggambarkan komponen kurikulum ibarat susunan anatomi dalam suatu organisme yang ada pada manusia maupun binatang (Sukmadinata, 2001: 102). Susunan anatomi

tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi.

Meskipun jumlah dan penjelasan komponen kurikulum bermacam-macam bahkan istilah yang digunakan juga beragam, namun dari berbagai literatur dan pendapat para ahli terdapat 4 (empat) komponen utama dalam kurikulum, yaitu:

1. Tujuan (*aims, goals, objectives*)

Komponen tujuan ini memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dan bisa dikatakan sebagai komponen pokok yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tujuan, yaitu: *Pertama* memperhatikan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua* memperhatikan pemikiran-pemikiran yang tertarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara. Dimana kita mengenal kategori tujuan pendidikan yang meliputi: tujuan umum dan khusus, tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

Dalam kehidupan kita sehari-hari suatu tujuan membantu kita fokus pada upaya untuk menggapai suatu harapan.

Dalam pendidikan, tujuan menunjukkan suatu harapan yang harus dicapai siswa seperti peningkatan pengetahuan, pendalaman pemahaman dan pengembangan kompetensi, keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan serta pengembangan sikap dan apresiasi (Taba, dikutip Ansyar, 2015: 300).

2. Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar

Komponen ini juga sering dikenal dengan Komponen isi/ konten kurikulum. Dalam hal untuk mencapai tujuan kurikulum maka pendidik atau pengembang kurikulum harus mampu menyeleksi konten yang akan mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Jacobs konten kurikulum menjawab pertanyaan, "Materi apa yang harus dipelajari atau yang harus diajarkan kepada siswa agar tujuan pendidikan tercapai?". Maka dari itu komponen ini merupakan elemen sentral kurikulum yang terbentuk dari disiplin atau interdisiplin ilmu (Jacobs, dikutip Ansyar: 340). Jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan tugas pokok pendidik dan pengembang kurikulum. Mereka harus menyeleksi konten yang mengoptimalkan pembelajaran siswa beserta kegiatan belajar yang relevan.

3. Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar

Organisasi kurikulum merupakan komponen kurikulum yang mengorganisasikan kegiatan dan pengalaman belajar menjadi satu kesatuan sistem sampai beberapa komponen tersebut menjadi mata pelajaran, program, *lessons*, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan.

Organisasi kurikulum adalah jawaban atas pertanyaan “Bagaimana pengalaman belajar diorganisasi atau disusun agar efektivitas pendidikan tercapai?”, dimana pengalaman belajar bersumber dari hasil interaksi antar siswa, konten kurikulum, guru dan lingkungan belajar. Secara lebih spesifik pertanyaannya menjadi “Bagaimana konten dan kegiatan belajar disusun dalam kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai?”.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum menjawab pertanyaan “Bagaimana kita mengetahui apakah tujuan kurikulum dan pembelajaran sudah tercapai?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut berkaitan dengan pertimbangan kualitas dan tujuan pembelajaran sebagai kriteria keberhasilan pendidikan. Secara ideal evaluasi menilai seberapa jauh siswa memenuhi kriteria

atau standar yang ditentukan. Sedangkan secara implisit dan eksplisit evaluasi merefleksi penilaian kurikulum dan desain instruksional yang telah dilaksanakan.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Ditemukan beberapa istilah kurikulum bagi anak usia dini yang mengandung makna hampir sama. Diantara istilah tersebut adalah *program kegiatan belajar* bagi anak TK, *menu pembelajaran* anak usia dini, *menu generik* anak usia dini, dan *stimulasi perkembangan* bagi anak usia dini. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama yaitu berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak (Sujiono, 2012: 198).

Secara umum kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini lebih lanjut. Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di masa anak usia dini diyakini memiliki peran yang sangat amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Tujuan kurikulum anak usia dini di Indonesia adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.

Untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada:

1. Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak.
2. Materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (DAP= *Developmentally Appropriate Practice*).
3. Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif, kreatif dan menyenangkan
4. Media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi
5. Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipatif

terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Tujuan pengembangan kurikulum bagi anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahapan berikutnya (Sujiono: 201).

Kurikulum bagi anak usia dini dikembangkan berdasarkan sejumlah pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Menurut Yuliani (Sujiono: 202) landasan konseptual yang digunakan dalam kurikulum adalah berdasarkan teori perkembangan anak (*child developments theories*), pendekatan berpusat pada anak (*child centered approach*), pendekatan konstruktivisme (*constructivism approach*) dan pendekatan kurikulum bermain kreatif (*creative play curriculum approach*).

Dimensi Kecerdasan AQ dalam Kurikulum 2013 PAUD

Kemunculan kurikulum 2013 sempat menjadi perhatian publik, karena terdapat inovasi dan perubahan dalam muatannya. Setelah melalui proses sosialisasi dan perdebatan yang sangat panjang, meskipun

pada awalnya menuai banyak kritik dengan adanya pro-kontra mengenai kurikulum 2013 ini, namun akhirnya Kurikulum 2013 wajib di implementasikan pada setiap lembaga pendidikan meskipun dengan cara berkala. Begitujuga pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), kurikulum 2013 PAUD dijelaskan secara tersendiri pada regulasi yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan acuan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah sebagai landasan pelaksanaan proses pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Sebelum regulasi ini muncul, landasan dalam penyelenggaraan lembaga PAUD adalah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD. Selanjutnya regulasi tersebut disempurnakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Sedangkan kurikulumnya dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD.

Analisis Struktur Kurikulum 2013 PAUD

Ada 4 komponen pengorganisasian dalam struktur kurikulum, yaitu: muatan kurikulum, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan lama belajar.

Dari keempat komponen tersebut dimensi kecerdasan AQ anak dapat terlihat dalam cakupan Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual dengan kemampuan anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya. Dengan mengenalkan dan belajar membiasakan maka akan terbentuk dalam diri anak sikap spiritual. Seorang *climber* yang memiliki adversitas yang tinggi juga tidak melupakan sikap spiritual sebagai bagian dari kekuatan dalam diri yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam cakupan Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial, dari penjelasan kompetensi inti tersebut yang harus dicapai oleh anak yang sesuai dengan kecerdasan AQ anak, yaitu: (1) rasa ingin tahu, (2) percaya diri, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, (6) mampu menyesuaikan diri, dan (7) bertanggungjawab.

Masing-masing capaian tersebut akan membentuk anak menjadi anak yang masuk dalam kategori *climber* (pendaki), yang tanpa kenal lelah dia mau berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dan terus berjuang dalam setiap keadaan yang dia hadapi. Dibuktikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi tumbuh dan disiplin dalam melakukan segala hal.

Selain itu dia juga seorang pribadi yang mandiri, mampu menghargai dan toleran

kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan yang dia hadapi serta bertanggungjawab atas apa yang menjadi pilihannya dan siap dengan resiko yang akan menyimpannya baik dan buruknya.

Dalam cakupan Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan, dari penjelasan kompetensi inti tersebut yang harus dicapai oleh anak yang sesuai dengan kecerdasan AQ anak, yaitu: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba), menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.

Dari kompetensi inti pengetahuan tersebut, dapat menunjang adversitas anak. Melalui kegiatan mengamati dengan indera, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain. Sehingga menunjang pengetahuan dan terbentuknya sifat yang masuk dalam kategori *climber* (pendaki).

Kompetensi Inti-4 (KI-4) yaitu kompetensi inti keterampilan menunjukkan bahwa seorang anak memiliki kemauan yang tinggi dan mau berusaha dalam menciptakan sebuah karya secara produktif dan kreatif. Hasil karya tersebut menunjukkan hasil dari proses anak melakukan sesuatu yang tidak pernah terfikirkan bahkan terbayang dalam benak anak, namun dia mampu dan mau berusaha menciptakannya.

Sedangkan kompetensi dasar (KD) terbagi menjadi 4 kelompok dalam rangka menjabarkan masing-masing kompetensi inti. Rumusannya dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan.

Dari kompetensi dasar sikap sosial (Kelompok 2), ditemukan beberapa penjabaran yang menunjukkan tingkat adversitas anak, diantaranya adalah: (1) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, (2) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, (3) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, (4) memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, (5) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, (6) memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri, dan (7) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab.

Kompetensi Dasar pengetahuan (Kelompok 3) tingkat adversitas anak dapat diukur dari kompetensi yang harus dicapai oleh anak, diantaranya: (1) mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, (2) memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), (3) memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), (4)

mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri.

Kompetensi Dasar keterampilan (Kelompok 4) tingkat adversitas anak dapat diukur dari kompetensi yang harus dicapai oleh anak, diantaranya: (1) mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat, (2) menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif, (3) menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial, (4) menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam, (5) menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya, (6) menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca), (7) menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), (8) menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya, (9) mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat, (10) menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.

Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada KI Sikap Spiritual dan KD pada KI Sikap Sosial memang tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD tersebut dilakukan secara tidak langsung, tetapi memlalui pembelajaran untuk KD pada KI Pengetahuan dan Keterampilan. Dengan harapan bahwa sikap

positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja.

Dari seluruh perkembangan anak khususnya yang berkaitan dengan KI dan KD yang telah dijelaskan diatas, tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa kecerdasan AQ anak akan meningkat dan mampu menjadikan seorang anak menjadi manusia yang masuk dalam kategori *climber* (pendaki). Hal tersebut ditunjukkan dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan.

Kurikulum 2013 PAUD Berbasis Kecerdasan AQ

Dalam menguraikan isi kurikulum 2013 PAUD berbasis Kecerdasan AQ dapat didasarkan pada analisis sistem pembelajaran dan evaluasinya berdasarkan Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Analisis Sistem Pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD

Prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: (1) belajar melalui bermain; (2) berorientasi pada kebutuhan anak; (3) berorientasi pada perkembangan anak; (4) berpusat pada anak; (5) pembelajaran aktif; (6) berorientasi pada

pengembangan nilai-nilai karakter; (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup; (8) didukung oleh lingkungan yang kondusif; (9) berorientasi pada pembelajaran yang demokratis; (10) pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narasumber.

Dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 PAUD, ada 4 langkah yang harus dilakukan oleh guru. Diantaranya adalah: Perencanaan pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, Metode pembelajaran, Dukungan pada pembelajaran

Dengan kegiatan inti pembelajaran yang berbasis *saintifik* meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan atau disingkat dengan (5M), akan membentuk tingkat adwersitas anak menjadi seorang *climber* (pendaki). Anak akan terbiasa dengan belajar mandiri dan mencari pengetahuan apa yang dia butuhkan. Bukan karena dipaksakan atau karena dijejali dengan sekian banyak materi namun tidak fokus dan tidak jelas capaiannya.

Diantara kegiatan pembelajaran yang terlihat berbeda adalah dalam prosesnya, dimana jika kurikulum sebelumnya guru menerangkan lebih dahulu dalam proses KBM maka kurikulum 2013 PAUD menuntut anak yang harus mengamati dahulu. Ada satu konsep yang diyakini oleh guru dalam menerapkan kurikulum 2013 PAUD ini, yaitu

“jangan mengajari atau memberi tahu anak dan biarkan anak mencari tahu”.

Dari segi tema sebenarnya juga banyak yang sama dengan kurikulum PAUD sebelumnya, perbedaannya pada sub tema yang diberikan kepada guru masing-masing. Selain itu sub tema yang diangkat juga dipersempit lagi sehingga materinya lebih fokus. Kurikulum sebelumnya membahas banyak tema tapi tidak mendalam, sedangkan kurikulum 2013 PAUD membahas sedikit tapi dikupas lebih dalam.

Metode pembelajaran yang seharusnya digunakan oleh guru diantaranya adalah: tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap dan diskusi kelompok. Para guru diharuskan berusaha untuk tidak menerangkan langsung ke anak, melainkan guru yang lebih banyak bertanya kepada anak.

Analisis Penilaian Kurikulum 2013 PAUD

Penilaian proses dan hasil belajar anak di PAUD berdasarkan pada prinsip-prinsip: mendidik, berkesinambungan, objektif, akuntabel, transparan, sistematis, menyeluruh dan bermakna. Ruang lingkup penilaian proses dan hasil kegiatan belajar anak mencakup semua aspek perkembangan yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mekanisme penilaian dalam kurikulum 2013 PAUD dilakukan oleh

pendidik dan dengan beberapa instrumen yang bisa digunakan dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diantaranya dengan: pengamatan atau observasi, percakapan, penugasan, unjuk kerja, penilaian hasil karya, pencatatan anekdot dan portofolio.

Dengan mekanisme penilaian yang dijadikan acuan dalam kurikulum 2013 PAUD, menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu melakukan penilaian *otentik*. Penilaian ini akan memudahkan pendidik atau guru dalam melaksanakan evaluasi perkembangan dan kompetensi anak. Sehingga mudah juga bagi seorang guru melihat perkembangan kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) anak. Dalam melakukan penilaian guru membuat penilaian secara objektif bukan dengan angka-angka melainkan deskripsi *otentik* perkembangan siswa.

Penilaian dapat dilakukan mulai dari anak datang di sekolah, selama proses pembelajaran, saat istirahat, sampai anak pulang. Bentuk laporan berupa deskripsi pertumbuhan fisik dan perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak yang dilaporkan kepada orangtua dilengkapi dengan lampiran hasil portofolio. Instrumen penilaian yang dapat dilakukan dilakukan oleh guru yaitu dengan:

1. Pengamatan atau observasi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru-guru

selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Percakapan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas.
3. Penugasan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dengan pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok serta secara mandiri maupun didampingi.
4. Unjuk kerja, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dalam melibatkan anak melaksanakan suatu aktivitas yang dapat diamati.
5. Penilaian hasil karya, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan.
6. Pencatatan anekdot, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/ insidental baik positif maupun negatif.
7. Portofolio, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kecerdasan AQ pada Anak Usia Dini

Ada beberapa kemampuan dan kompetensi siswa yang dapat diperoleh dalam menerapkan kurikulum 2013 PAUD dengan mempertimbangkan kecerdasan AQ, diantaranya adalah:

1. Kemandirian anak

Kemandirian anak siswa terbentuk selain dari pembiasaan dan pola asuh orang tua di rumah, peran sekolah juga memiliki dampak yang besar. Pendekatan pembelajaran *saintifik* dalam kurikulum 2013 PAUD dengan Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar dan Mengkomunikasikan (5M), secara tidak langsung akan mendorong dan menjadikan siswa lebih mandiri.

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yang tinggi dalam diri anak juga terbentuk karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak lagi ceramah. Justru banyak dengan metode bercakap-cakap, tanya jawab dan eksperimen. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di dalam kelas. Semua anak memiliki kesempatan untuk mencari tahu pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh mereka sesuai dengan sub tema yang ditentukan oleh guru.

Kepercayaan diri anak dapat ditunjukkan ketika anak-anak sedang bermain dengan teman sebayanya. Mereka

mudah berinteraksi dengan teman-temannya bahkan ketika bertemu dengan anak lain yang baru dikenal. Anak-anak juga tidak segan mencoba permainan yang baru mereka temukan. Kepercayaan diri mereka terbentuk karena mereka terbiasa belajar di sekolah dengan mengamati, mencari tahu dan menemukan sesuatu yang menarik bagi mereka.

3. Rasa ingin tahu

Melalui kegiatan pembelajaran dengan mengamati dan menanya menjadikan anak terbiasa untuk mencari tahu sesuatu yang sangat mendetail dan kritis. Ketika rasa ingin tahunya dapat terpenuhi, maka anak akan selalu ingin tahu hal-hal lain, bahkan tidak jarang orang tua atau guru yang telah menanggapi berbagai pertanyaan dari anak.

Anak-anak semakin kritis ketika bertanya tentang sesuatu yang mereka temui. Mereka juga sering mengamati sesuatu sebelum bertanya, memikirkan dan mencari tahu sendiri informasi yang harus dia dapatkan. Setelah itu mereka melayangkan pertanyaan yang tiada henti-hentinya sampai terkadang orangtua yang lelah sendiri menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak.

4. Berdaya tahan tinggi

Anak dengan daya tahan atau imunitas tinggi tidak akan gampang melemah hanya

karena sebuah celan atau hanya karena jatuh. Meskipun tidak semua siswa mengalami hal yang sama, namun dapat ditemukan beberapa siswa berdaya tahan tinggi pada setiap kegiatan yang dia ikuti.

Dalam pembelajaran di sekolah anak-anak menunjukkan antusiasnya karena mereka belajar sesuatu yang *real* atau nyata. Misalkan pada pembelajaran tema binatang yang ada di air dengan sub tema “ikan lele”. Anak-anak mau mencoba memegang lele ketika guru mendatangkan lele di dalam kelas, meskipun pada awalnya mereka takut namun pada akhirnya mereka mau mencoba dan belajar menangkap lele. Mereka juga belajar memasak lele mulai dari lele goreng bahkan sampai lele bakar.

5. Motivasi meraih cita-cita

Motivasi yang besar pada diri siswa dalam meraih cita-cita yang tinggi, setiap melihat sesuatu yang baru dan menarik buat anak seringkali anak membayangkan menjadi orang tersebut atau ikut terlibat didalamnya. Dalam hal ini contohnya dapat dilihat dari siswa yang memiliki kreativitas, imajinasi yang kuat dan mampu mempersembahkan karya orisinal.

Ketika anak-anak di rumah juga sering menceritakan kepada orangtuanya bahwa kelak mereka ingin menjadi apa. Apa yang mereka inginkan atau cita-cita yang

mereka sampaikan sering berubah, sejalan dengan informasi yang mereka dapatkan di sekolah dan proses pembelajaran yang mereka ikuti.

6. Semangat berkarya

Semangat berkarya ditunjukkan oleh siswa dalam melaksanakan tugas dari guru dengan metode proyek atau eksperimen. Karena penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 PAUD menggunakan penilaian *autentik*, sehingga anak seringkali di dorong untuk menciptakan karya maupun menyelesaikan tugasnya.

7. Kondisi ceria dan penuh kegembiraan

Kondisi seperti ini dapat ditemukan pada siswa yang selalu ceria, bahagia, dan penuh semangat. Model anak yang seperti ini akan terbiasa tenang dalam menyikapi masalah, *smart* dan riang gembira.

Anak-anak ceria dan penuh kegembiraan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran puncak tema atau diluar kelas. Misalkan ketika melakukan kegiatan kunjungan atau puncak tema.

8. Kesehatan emosional

Ketika anak belajar mengenai mengendalikan diri, mengatur kata hati dan belajar membuat strategi dalam menghadapi kondisi terburuk sekalipun, maka disitulah kesehatan emosional anak terbangun. Dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 PAUD ini anak-anak akan

didorong melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap sosial, peduli dengan orang lain dan lain sebagainya yang berkaitan dengan emosi dalam diri.

9. Memiliki tekad yang bulat

Tekad bulat dalam diri mejadi ruh daya juang bagi anak yang membuat dirinya yakin untuk menuju puncak kesuksesan. Dapat ditemukan ketika anak memiliki tekad yang bulat dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga ketika dia sedang melakukan suatu kegiatan maka dia akan fokus dan lupa dengan sekelilingnya.

Tekad yang bulat ditunjukkan oleh anak-anak ketika mereka sedang mengamati sesuatu. Mereka bahkan luan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya karena asyik dengan dunianya. Mereka senang memperhatikan sesuatu dan banyak bertanya tentang sesuatu yang mereka amati.

SIMPULAN

Ditemukan spirit dalam muatan kurikulum 2013 PAUD yang dapat meningkatkan Kecerdasan AQ anak usia dini menjadi kategori *climber* (pendaki), hal tersebut dapat dilihat pada: (1) struktur kurikulum 2013 PAUD yang memuat didalamnya Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Perkembangan Anak

Usia Dini. (2) sistem pembelajaran kurikulum 2013 PAUD dengan pendekatan berbasis *saintifik* yaitu dengan memperhatikan 4 komponen, yaitu: perencanaan pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar. (3) penilaian kurikulum 2013 PAUD dengan model penilaian *autentik* berdasarkan pada prinsip-prinsip: mendidik, berkesinambungan, objektif, akuntabel, transparan, sistematis, menyeluruh dan bermakna.

Kurikulum 2013 PAUD berbasis kecerdasan AQ memberikan dorongan dan peningkatan siswa lebih mandiri dan terbiasa menyelesaikan masalah. Adapun kemampuan dan kompetensi siswa yang dapat dikembangkan diantaranya adalah: (1) kemandirian anak, (2) kepercayaan diri, (3) rasa ingin tahu, (4) berdaya tahan tinggi, (5) motivasi meraih cita-cita yang tinggi, (6) semangat berkarya, (7) kondisi ceria dan pebuah kegembiraan, (8) kesehatan emosional, dan (9) memiliki tekad yang kuat.

REFERENSI

- Ansyar, Muhammad. *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Cet. ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Avad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successfull Intelegences atas IQ*. Bandung: Alfabeta,

2005.

Ginanjari, Ary. Agustian. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga: 2005.

Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. ke-5. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

_____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. cet. ke- 5. Jakarta: Grasindo, 2005.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet.ke-5. Jakarta: Indeks, 2012.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2012.

Sutarman, Maman dan Asih. *Manajemen Pendidikan Usia Dini; Filosofi Konsep Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Yoga, Miarti. *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: Tiga Serangkai, 2016.

Zohar, Danah. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Rahmani Astuti (terj.). Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/01/064775707/mahasiswa-akuntansi-ui-bunuh-diri-secara-unik-karena-nilai>